

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 2.851.4019 (Per 31 May 2011)

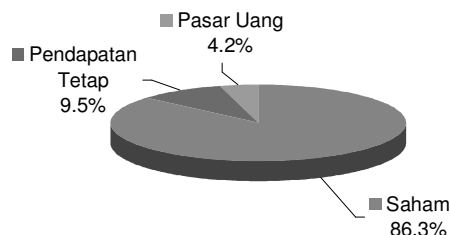
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 May 2011



5 Penempatan Utama Per 31 May 2011

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	8.9
Bank Mandiri	Keuangan	6.3
BCA	Keuangan	5.6
BNI	Keuangan	4.8
Gas Negara	Utilitas	4.4

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.82%	22.94%	185.14%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia naik di bulan Mei karena sentimen positif akibat dari baiknya hasil perusahaan. IHSG naik 0,45% dan LQ-45 juga naik 0,24%, hal tersebut menunjukkan kinerja saham berkapitalisasi besar lebih rendah dari saham berkapitalisasi kecil. Sektor pertanian dan industri lain-lain memimpin pasar bulan ini, sementara sektor keuangan mencatat kerugian terbesar selama bulan Mei setelah meraup pendapatan yang besar dalam tiga bulan terakhir. PT SMART Tbk menjadikan sektor pertanian unggul setelah membukukan imbal hasil sebesar 40% bulan ini. Astra International juga mendorong sektor industri lain-lain menjadi salah satu sektor penggerak pasar karena Toyota mengumumkan normalisasi produksi di bulan Juni yang lebih awal dari perkiraan. Nilai rata-rata perdagangan harian turun sebesar 1,96% menjadi Rp 5 triliun di bulan Mei. Investor asing membukukan penjualan bersih sebesar Rp 253 miliar bulan ini.
- Inflasi tercatat sebesar 0,12% secara bulanan di bulan Mei menjadikan headline inflation sebesar 5,98% secara tahunan dari 6,16% dibandingkan bulan sebelumnya, sementara core inflation mengalami sedikit pergerakan menjadi 4,64% secara tahunan dari 4,62% pada bulan sebelumnya. Inflasi telah mengalami penurunan selama 4 bulan berturut-turut ke tingkat paling rendah sejak Oktober 2010.

- Kedepannya, inflasi diperkirakan tidak terlalu mengkhawatirkan sebagai hasil dari berbagai faktor seperti apresiasi Rupiah yang membantu mengurangi inflasi yang datang dari luar negeri, kebijakan pemerintah untuk mengimpor beras untuk memperbanyak persediaan domestik, keputusan untuk menunda implementasi pembatasan bahan bakar bersubsidi dan juga perkiraan bahwa harga bahan bakar bersubsidi akan tetap berada di level saat ini. Pada bulan April, Bank Indonesia tidak mengubah tingkat suku bunga dikarenakan perkiraan deflasi dan diperkirakan bahwa dalam rapat tanggal 9 Juni mendatang, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan tingkat suku bunga di 6,75% sampai beberapa bulan mendatang.
- Pasar obligasi lokal Indonesia yang diukur oleh HSBC Local Bond Index, yang merupakan indikator yang mengacu kepada kinerja obligasi pemerintah bermata uang Rupiah, naik 1,6% dari 553,65 menjadi 562,51. Risiko premi yang ditunjukkan oleh credit default swaps Indonesia sedikit meningkat seperti ditunjukkan oleh CDS 5-tahun yang naik menjadi 132 dari 130 dan CDS 10-tahun menjadi 185 dari 184. Harga obligasi pemerintah cukup stabil jika melihat krisis utang di Eropa yang mengakibatkan hasil pemilu yang lemah di Spanyol, peringkat Italia diturunkan oleh S&P menjadi negatif, terus berlanjutnya ketidakpastian mengenai restrukturisasi hutang Yunani dan Fitch memberikan outlook negatif untuk Belgia. Perhatian pasar lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi regional dan global dikarenakan isu mengenai krisis utang Eropa dan produksi paska gempa di Jepang lebih diserap daripada isu mengenai inflasi dalam minggu-minggu terakhir ini.
- Kepemilikan asing terhadap obligasi terus mencatat angka tertinggi di angka Rp 226 triliun, dimana jumlah tersebut mewakili 32,86% dari total obligasi pemerintah yang diperdagangkan, hal ini menunjukkan risk appetite yang terus berlanjut terhadap instrumen dengan yield yang lebih tinggi. Sejauh ini, pemerintah telah menerbitkan obligasi senilai Rp 107,1 triliun atau sebesar 50% dari target penerbitan tahun ini.
- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulan Mei ditutup pada 3.837, dengan demikian dari awal tahun indeks mengalami peningkatan 3.6%. Astra International (+4.6%) dan Adaro (+11.4%), Gudang Garam (+7.3%) mendorong kenaikan indeks. Sementara itu saham SMART Tbk (+40%) menjadi penggerak sektor pertanian yang berkinerja paling baik di antara sektor lain (+8%). Sektor keuangan, infrastruktur, dan pertambangan mengalami penurunan masing-masing -1.9%, -0.7%, dan -0.7%. Rupiah juga stabil dan ditutup pada Rp 8.543/USD atau menguat tipis 0.2% dari bulan sebelumnya dengan suku bunga acuan tetap di 6.75%. Walaupun perdagangan di bursa saham terhitung lebih sepi dibandingkan bulan sebelumnya, volatilitas tetap tinggi dengan pergerakan indeks cukup lebar. Mendekati akhir semester I tahun ini, pasar saham diperkirakan masih akan bergerak positif mengingat masih kuatnya fundamental perekonomian Indonesia. Porfolio masih dalam posisi fully invested di saham.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.